

**TINGKAT PEMAHAMAN SISTEM PAJAK BARU CORETAX BAGI WAJIB PAJAK PENSIUNAN
PEPABRI (PERSATUAN PURNAWIRAWAN DAN WARAKAWURI TNI DAN POLRI)
WILAYAH KECAMATAN TUREN**

Muhammad Syafiq¹⁾, Cindy Getah Trisna June²⁾
Universitas Widya Gama Malang¹⁾, Universitas Merdeka Malang²⁾
muhammadsyafiq@widyagama.ac.id¹⁾, cindy.june@unmer.ac.id²⁾

Abstrak

Transformasi digital menjadi strategi utama Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas layanan. Pada implementasinya menghadapi kendala seperti wajib pajak pensiunan PEPABRI yang memiliki keterbatasan literasi digital. Penelitian ini menggambarkan tingkat pemahaman, pengalaman penggunaan, serta hambatan yang dialami pensiunan PEPABRI dalam mengakses CORETAX di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga dapat mengungkap pemahaman pensiunan terhadap CORETAX.

Kata kunci: CORETAX, literasi pajak digital, pensiunan PEPABRI, kesenjangan teknologi.

**LEVEL OF UNDERSTANDING OF THE NEW CORETAX TAX SYSTEM FOR RETIRED TAXPAYERS OF
PEPABRI (ASSOCIATION OF RETIRED AND WARAKAWURI TNI AND POLRI) IN TUREN DISTRICT**

Abstract

Digital transformation has become a key strategy for the Directorate General of Taxes in improving service efficiency and accountability. In its implementation, it faces challenges such as retired PEPABRI taxpayers who have limited digital literacy. This research describes the level of understanding, usage experience, and obstacles faced by retired PEPABRI members in accessing CORETAX in Turen District, Malang Regency. Using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation, data analysis employs the interactive model of Miles and Huberman, and is tested through source and method triangulation, thereby revealing retirees' understanding of CORETAX.

Keywords: CORETAX, digital tax literacy, PEPABRI retirees, technology gap.

A. PENDAHULUAN

Langkah strategis pemerintah Indonesia dalam mendukung transformasi digital dalam sistem perpajakan merupakan cara untuk mewujudkan tata kelola perpajakan yang lebih transparan, efisien dan berkeadilan. Melalui perkembangan teknologi informasi, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mulai menerapkan *Coretax Administration System* (CORETAX) sejak tahun 2023 sebagai bagian dari program *Tax Reform* tahap ketiga (Permatasari & Ramadhan, 2025). Sistem ini menggantikan layanan manual serta *platform*

parsial menjadi sistem terpadu yang mampu mengelola seluruh aktivitas perpajakan mulai dari pendaftaran hingga pengawasan. Implementasi *CORETAX* menggambarkan komitmen pemerintah terhadap modernisasi tata kelola perpajakan berbasis digital.

Meskipun digitalisasi membawa manfaat, kelompok wajib pajak pensiunan PEPABRI menghadapi tantangan dalam mengoperasikan layanan ini. Sebagai kelompok lansia yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan perangkat elektronik dan literasi digital, adaptasi mereka terhadap *CORETAX* menjadi lebih sulit (Prasetyo & Rahmawati, 2024). Hambatan ini semakin besar di wilayah yang jauh dari pusat layanan informasi seperti Kecamatan Turen.

Menurut laporan Kementerian Keuangan (2024), tingkat kepatuhan pelaporan pajak daring mencapai 84%, namun hanya 46% wajib pajak berusia di atas 60 tahun yang mampu menggunakan sistem digital secara mandiri (Halim & Fitriani, 2025). Data tersebut menunjukkan adanya *digital divide* dalam implementasi perpajakan digital. KPP Pratama Kepanjen (2024) bahkan mencatat penurunan pelaporan SPT pensiunan sebesar 12,5% pasca implementasi *CORETAX* di wilayah Turen. Minimnya sosialisasi dan pendampingan menjadi faktor utama ketidakpahaman (Kustiyana & Pratiwi, 2025).

Selain faktor teknis, keterbatasan sosial dan psikologis juga memengaruhi penerimaan teknologi. Persepsi terhadap risiko kesalahan, kekhawatiran keamanan data, serta rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi menjadi hambatan signifikan (Mayoni, 2024). Padahal, keberhasilan implementasi *CORETAX* tidak hanya bergantung pada aspek sistem, tetapi pada kesiapan dan pemahaman wajib pajak (Arifqi, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini penting secara teoretis maupun praktis, terutama dalam konteks literasi pajak digital dan implementasi teknologi publik bagi kelompok lansia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat pemahaman, hambatan dan kebutuhan pendampingan wajib pajak pensiunan PEPABRI di Turen, dan oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Tingkat Pemahaman Sistem Pajak Baru *CORETAX* bagi Wajib Pajak Pensiunan PEPABRI (Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan POLRI) wilayah kecamatan Turen.”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman wajib pajak pensiunan PEPABRI terhadap sistem *CORETAX*?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman tersebut?
3. Bagaimana pengalaman pengguna pensiunan dalam mengoperasikan *CORETAX*?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat pemahaman pensiunan PEPABRI terhadap *CORETAX*.
2. Mengidentifikasi hambatan dan kendala dalam penggunaan *CORETAX*.
3. Menganalisis peran sosialisasi dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman.

Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Memperkaya kajian literasi pajak digital dan adopsi teknologi publik.

2. Praktis

Memberikan rekomendasi kepada DJP & KPP Pratama Kepanjen dalam merancang strategi sosialisasi yang inklusif.

3. Sosial

Meningkatkan kemampuan adaptasi digital pensiunan PEPABRI sebagai bagian dari masyarakat wajib pajak aktif.

B. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berorientasi deskriptif, yang dimaksudkan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana para pensiunan PEPABRI menafsirkan dan merespons penerapan sistem perpajakan *CORETAX*. Pemilihan pendekatan ini berlandaskan pada kebutuhan untuk menangkap makna yang dibentuk oleh pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu, sebagaimana dikemukakan Creswell dan Poth (2018). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara faktual tanpa mengubah kondisi atau variabel yang diteliti.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, wilayah yang dianggap representatif karena dihuni oleh komunitas pensiunan PEPABRI dengan tingkat kesadaran teknologi yang heterogen. Lingkungan semi-perkotaan Turen yang masih berproses dalam perkembangan infrastruktur digital menghadirkan ruang yang ideal untuk mengamati bagaimana sistem *CORETAX* diterima dan dipahami. Pengamatan juga dilakukan di Kantor PEPABRI Turen dan KPP Pratama Kepanjen, sehingga peneliti dapat menangkap interaksi antara wajib pajak pensiunan dan petugas pajak dalam kerangka implementasi sistem digital ini.

Subjek dan Informan Penelitian

Kelompok yang menjadi subjek penelitian adalah pensiunan PEPABRI yang masih terdaftar sebagai wajib pajak dan memiliki pengalaman dengan *CORETAX*. Informan penelitian dibagi menjadi tiga kategori:

1. Pensiunan PEPABRI, sebagai pengguna utama sistem pajak digital.
2. Pengurus organisasi PEPABRI Turen, yang menjadi mediator informasi.
3. Staf KPP Pratama Kepanjen, sebagai sumber yang memahami aspek teknis *CORETAX*.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti usia minimal 55 tahun, status pensiun TNI/Polri dan keterlibatan dalam penggunaan *CORETAX*. Metode ini sangat relevan ketika peneliti membutuhkan partisipan yang dapat memberikan informasi mendalam (Sugiyono, 2022).

Secara keseluruhan terdapat 30 orang yang terdiri dari informan, pensiunan, pengurus dan petugas pajak.

Sumber Data

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara serta observasi langsung terhadap pengalaman penggunaan *CORETAX*, termasuk persepsi, hambatan dan strategi adaptasi para pensiunan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari bahan pendukung seperti dokumen resmi Ditjen Pajak mengenai *CORETAX*, materi sosialisasi perpajakan, laporan internal PEPABRI, hingga referensi akademik terkait literasi perpajakan digital (Permatasari & Ramadhan, 2025). Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperkaya temuan.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan penelusuran dokumentasi.

1. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengarahkan percakapan sekaligus memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman mereka secara natural.
2. Observasi partisipatif dilaksanakan ketika kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan *CORETAX* berlangsung, yang memungkinkan peneliti menyaksikan hambatan teknis maupun respons pengguna.
3. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto kegiatan, catatan resmi dan panduan penggunaan sistem *CORETAX*.

Penggunaan ketiga teknik ini memberikan bukti empiris yang kuat dan mendalam (Moleong, 2021).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman yang telah diperbarui Saldaña (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data, yakni proses menyaring dan menyoroti informasi yang paling relevan dan signifikan.
2. Penyajian data, yang dilakukan dengan merangkum temuan dalam bentuk narasi tematik yang berfokus pada pemahaman dan tantangan penggunaan *CORETAX*.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana interpretasi awal diuji kembali melalui *member checking* dan konsultasi dengan rekan peneliti guna menghindari bias.

Seluruh proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan temuan dijaga melalui penerapan empat prinsip *trustworthiness* menurut Lincoln dan Guba (1985):

1. *Credibility*, diperoleh melalui triangulasi data, teknik dan informan, serta pengembalian hasil sementara kepada partisipan.
2. *Transferability*, dijaga dengan memberikan deskripsi konteks yang cukup detail agar penelitian dapat diaplikasikan pada situasi serupa.
3. *Dependability*, diwujudkan melalui dokumentasi lengkap seluruh prosedur penelitian sehingga dapat diaudit.
4. *Confirmability*, dipastikan dengan menautkan setiap temuan pada data empiris melalui pencatatan reflektif peneliti.

Relevansi Metode dengan Tujuan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang paling efektif untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mendalami bagaimana pensiunan PEPABRI memahami sistem *CORETAX* serta faktor apa saja yang memengaruhi proses adaptasi mereka. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menggali aspek kognitif, emosional dan sosial yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian literasi pajak digital, tetapi juga kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi Ditjen Pajak dalam meningkatkan efektivitas sosialisasi bagi kelompok wajib pajak lansia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan informan yang terdiri dari pensiunan anggota PEPABRI, pengurus organisasi, serta petugas pajak KPP Pratama Kepanjen. Rata-rata usia informan adalah 63 tahun dengan rentang 56–74 tahun. Latar belakang pendidikan didominasi oleh lulusan sekolah menengah, sementara hanya sebagian kecil yang berpendidikan sarjana. Seluruh informan telah memiliki NPWP lebih dari satu dekade, namun baru berinteraksi dengan sistem *CORETAX* setelah kewajiban pelaporan pajak secara elektronik diberlakukan pada tahun 2024. Selain itu, sekitar 70% informan masih memerlukan bantuan pihak lain untuk mengoperasikan perangkat digital ketika mengakses *CORETAX*.

Tingkat Pemahaman terhadap *CORETAX*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pensiunan PEPABRI terhadap *CORETAX* berada pada kategori rendah hingga menengah. Informan memahami fungsi dasar *CORETAX* sebagai *platform* pelaporan pajak berbasis digital, tetapi belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai fitur lanjutan seperti integrasi data, pemantauan pelaporan, maupun validasi sistem. Hanya dua informan yang mampu menggunakan *CORETAX* secara mandiri, sedangkan lainnya masih mengalami kendala pada proses login, pengunggahan dokumen, serta verifikasi data. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi pajak

digital pada kelompok usia lanjut masih belum optimal, meskipun tingkat kepatuhan pajak relatif tinggi (Rahman & Prasetyo, 2024).

Pengalaman Pengguna dalam Mengakses *CORETAX*

Evaluasi terhadap pengalaman pengguna menunjukkan bahwa antar muka *CORETAX* dinilai modern namun kurang ramah bagi pengguna lanjut usia. Tantangan yang paling sering diungkapkan mencakup ukuran teks yang kecil, navigasi yang tidak intuitif, serta petunjuk teknis yang dianggap belum cukup jelas. Meskipun demikian, informan mengapresiasi kemudahan akses tanpa harus mendatangi kantor pajak, serta keberadaan layanan asistensi melalui petugas KPP Pratama Kepanjen maupun pengurus PEPABRI. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor dukungan sosial dan institusional dalam memfasilitasi adopsi teknologi digital oleh pengguna lansia (Venkatesh et al., 2012).

Faktor-Faktor Penentu Pemahaman Wajib Pajak

Analisis data mengungkapkan empat determinan utama yang memengaruhi tingkat pemahaman informan terhadap *CORETAX*, yaitu:

1. Literasi digital, terutama kemampuan mengoperasikan perangkat elektronik yang masih terbatas;
2. Kualitas sosialisasi, yang sebagian besar dilakukan secara daring tanpa praktik langsung;
3. Motivasi dan persepsi, di mana sebagian informan beranggapan bahwa pajak telah dipotong dari sumber pensiun sehingga pelaporan dianggap kurang relevan;
4. Akses teknologi, termasuk keterbatasan infrastruktur internet di sebagian wilayah Turen.

Keempat faktor tersebut sejalan dengan temuan Yuliana dan Sutopo (2023) yang menekankan bahwa literasi digital dan dukungan kelembagaan merupakan aspek penting dalam keberhasilan implementasi sistem perpajakan berbasis digital.

Hambatan yang Dihadapi dalam Penggunaan *CORETAX*

Hambatan utama yang ditemukan mencakup kendala teknis seperti *error* saat mengunggah dokumen, kesulitan verifikasi OTP, serta keterbatasan perangkat yang dimiliki pengguna lansia. Beberapa informan juga tidak memiliki email pribadi atau lupa kata sandi sehingga tidak dapat menyelesaikan proses pelaporan. Sosialisasi *CORETAX* dinilai terlalu teknis dan belum disesuaikan dengan karakteristik pengguna lanjut usia. Hambatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup tajam antara kelompok usia produktif dan pensiunan (Hafni et al., 2022). Bagian ini harus menggambarkan hasil informatif dari penelitian empiris yang ditulis secara sistematis dan kritis. Hasil Bagian ini berisi hasil analisis data, instrumen pengujian dan hipotesis (jika ada), jawaban atas pertanyaan penelitian, temuan dan interpretasi temuan.

PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Pemahaman Wajib Pajak

Jika dikaji melalui perspektif literasi pajak sebagaimana dikemukakan oleh Kirchler (2007), sebagian besar pensiunan berada pada kategori pemahaman menengah, yakni mengetahui kewajiban perpajakan tetapi belum mampu melakukan pelaporan digital secara mandiri. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya pendekatan edukasi yang lebih aplikatif, sistematis dan berulang untuk meningkatkan literasi pajak digital pada kelompok lansia. Hal ini sejalan dengan Permatasari dan Ramadhan (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas wajib pajak melalui pelatihan praktis dapat mendorong efektivitas implementasi *CORETAX*.

Pembahasan Pengalaman Pengguna Berdasarkan TAM

Dengan mengacu pada kerangka *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989), adopsi *CORETAX* oleh pensiunan PEPABRI dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Temuan menunjukkan bahwa meskipun informan mengakui manfaat *CORETAX* dalam efisiensi pelaporan, persepsi kemudahan penggunaan masih rendah. Hal ini menandakan perlunya perbaikan antar muka melalui pendekatan *user-centered design* agar lebih sesuai dengan karakteristik pengguna lanjut usia.

Identifikasi Hambatan Penggunaan Layanan

Kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi akar dari hambatan pengadopsian layanan perpajakan digital pada kelompok pensiunan. Keterbatasan literasi digital, minimnya pendampingan berkelanjutan, persepsi kurangnya urgensi pelaporan pajak, serta akses teknologi yang terbatas memperlambat proses adaptasi. Temuan ini sejalan dengan Setiawan dan Rahmawati (2023), yang menekankan perlunya kebijakan perpajakan digital yang lebih inklusif untuk kelompok rentan, termasuk lansia.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penyediaan pelatihan tatap muka, pendampingan intensif berbasis komunitas, serta penyesuaian tampilan *CORETAX* melalui desain yang lebih inklusif bagi pengguna lansia. Secara teoritis, penelitian ini memperluas literatur mengenai literasi pajak digital dan adopsi teknologi oleh kelompok pensiunan yang masih jarang mendapatkan perhatian dalam kajian perpajakan Indonesia. Temuan penelitian mempertegas pentingnya integrasi sosialisasi, desain sistem dan dukungan kelembagaan dalam meningkatkan keberhasilan implementasi *CORETAX*. Bagian pembahasan dapat dibagi menjadi beberapa subjudul. Pembahasan harus mencakup temuan-temuan utama penelitian: membahas penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek untuk menempatkan kebaruan penemuan dalam konteks yang tepat, membahas potensi kekurangan dan keterbatasan interpretasinya, membahas integrasinya ke dalam pemahaman masalah saat ini dan bagaimana hal ini memajukan pandangan yang ada, berspekulasi tentang arah penelitian di masa mendatang dan secara bebas mengajukan teori-teori yang dapat diuji di masa mendatang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi perpajakan melalui *CORETAX* sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya kelompok rentan seperti pensiunan. Dengan pendekatan sosialisasi yang responsif, pendampingan yang berkesinambungan, serta peningkatan literasi digital yang tepat sasaran, *CORETAX* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendorong kepatuhan pajak yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

SARAN

Peneliti merekomendasikan beberapa masukan yang dianggap penting kepada masing masing pihak yang terlibat, diantaranya:

Untuk Pemerintah dan KPP Pratama

1. Meningkatkan intensitas pelatihan tatap muka serta menyediakan layanan pendampingan melalui klinik pajak keliling pada wilayah dengan konsentrasi pensiunan.
2. Menyusun modul pembelajaran berbasis multimedia (video dan audio) dengan penjelasan sederhana dan mudah diikuti oleh pengguna lansia.
3. Mengoptimalkan fungsi bantuan langsung melalui *live chat*, *hotline* khusus lansia dan fitur bantuan instan pada *platform CORETAX*.

Untuk Pengurus PEPABRI

1. Mengambil peran strategis sebagai mitra sosialisasi bagi DJP dalam memberikan informasi dan pendampingan terkait pemanfaatan *CORETAX*.
2. Membentuk kelompok belajar digital yang berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman dan solusi atas kesulitan teknis yang dialami anggota.

Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan memperluas cakupan geografis penelitian agar dapat diperoleh gambaran komparatif antar daerah.
2. Mengadopsi pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai literasi digital sekaligus persepsi dan pengalaman pengguna.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada semua pihak yang mendukung dan membantu peneliti selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada pengelola dan anggota PEPABRI Kecamatan Turen atas kesediaan mereka untuk menjadi responden dan memberikan waktu, informasi, serta data yang sangat berharga untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Tanpa partisipasi aktif dari responden, penelitian ini tidak akan berhasil.

Peneliti juga menghargai staf Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan para pengawas kebijakan serta sistem perpajakan *CORETAX* yang telah secara tidak langsung memberikan peneliti pengetahuan latar belakang dan referensi yang berharga untuk penyelesaian penelitian ini. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen rekan, kolega peneliti, dan lainnya atas masukan, ide, dan dukungan akademis selama penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dihargai untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang sistem perpajakan bagi para wajib pajak.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifqi, F. (2025). Pengaruh Implementasi *CORETAX* terhadap Pelaporan SPT Tahunan Wajib Pajak Badan di Provinsi Riau.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). *Sage Publications*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Hafni, R., Lubis, A., & Nasution, S. (2022). Analisis kesenjangan Digital Pada Masyarakat Lanjut Usia Dalam Pemanfaatan Layanan Digital Pemerintahan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 18(1), 45–59.
- Halim, T., & Fitriani, R. (2025). Faktor Sosial dan Kognitif dalam Adopsi Sistem *CORETAX* di Kalangan Wajib Pajak Nonaktif.
- Kirchler, E. (2007). *The Economic Psychology of Tax Behaviour*. Cambridge University Press.
- Kustyana, N. E., & Pratiwi, D. N. (2025). Sosialisasi Pendaftaran *CORETAX* pada CV. Pustaka Bengawan.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.). *Sage Publications*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, A. A., & Ramadhan, P. (2025). An Analysis of Challenges and Strategic Optimization in the Implementation of *CORETAX* for Tax Reporting in Indonesia. *TOFEDU: The Future Education Journal*.
- Prasetyo, A., & Rahmawati, S. (2024). Pemahaman Digital Wajib Pajak Lansia Terhadap Sistem Pelaporan Online. *Jurnal Pajak dan Digitalisasi Administrasi*, 5(3), 120–132.

- Rahman, Y., & Prasetyo, H. (2024). Tantangan Literasi Digital Lansia dalam Implementasi Sistem Perpajakan Berbasis Teknologi. *Jurnal Teknologi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 101–118.
- Setiawan, B., & Rahmawati, S. (2023). Desain Antarmuka Inklusif Untuk Pengguna Lansia Dalam Layanan Digital Pemerintahan. *Jurnal Sistem Informasi Pemerintahan*, 9(4), 210–225.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178.
- Yuliana, N., & Sutopo, B. (2023). Pengembangan Model Literasi Pajak Digital dan Implikasinya Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 15(3), 155–170.